

MODEL SILABUS NOSIONAL BAGI PENGAJARAN BAHASA ARAB

Farihatul Husniyah

Dosen Tetap STIT Ibnu Sina Malang

Abstract: The syllabus is considered as one of the main components in the learning process, it contains lists of activities that should be done at the end of the programs and reaches the purpose of language learning. There are many kinds of syllabuses, one of them is Notional Syllabus. It is coupled with a communicative teaching approach make clear benefit in learning and using language. This syllabus is more suitable for learning language for specific purposes. But the creative teachers can bring the notional syllabus into their class, with some considerations, and make the learning process more interesting. This article describes the application of a notional syllabus in Arabic teaching and learning.

Keywords : Notional Syllabus, Teaching, Arabic Language

Abstract: Silabus yang dianggap sebagai salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran ini berisi daftar kegiatan yang harus dilakukan pada akhir program dan mencapai tujuan belajar bahasa. Ada berbagai jenis silabus, salah satunya adalah silabus Nosional. Digabungkan dengan pendekatan pengajaran yang komunikatif, membuat jelas manfaatnya dalam belajar berbahasa dan menggunakan bahasa. Silabus nosional ini lebih cocok digunakan untuk belajar bahasa dengan tujuan spesifik. Meski demikian, para guru kreatif dapat membawa silabus nosional ke kelas mereka, dengan beberapa pertimbangan, dan membuat proses pembelajaran lebih menarik. Artikel ini menjelaskan penerapan silabus nosional dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab.

Kata kunci : Silabus Nosional, Pengajaran, Bahasa Arab

A. Pendahuluan

Tujuan pembelajaran bahasa Arab bagi pihak pendidik adalah agar dapat menjadikan bahasa Arab mudah dikuasai oleh para pelajar. Sedangkan tujuan bagi pihak pelajar adalah agar dapat menguasai bahasa Arab. Penguasaan bahasa Arab secara aktif atau pasif pada dasarnya adalah cara pandang terhadap pemakaian bahasa. Ketika berperan sebagai pendengar, berarti sedang bersikap pasif dalam arti menerima pemahaman, meskipun cara mendengar dan memahaminya dengan aktif. Seseorang yang sudah dapat menguasai suatu bahasa dengan berbicara berarti sudah menguasai bahasa dengan aktif. Karena itu pada dasarnya tujuan pembelajaran bahasa adalah agar bahasa dapat dikuasai dengan memergunakannya secara aktif.¹

Hasil penelitian Haris dalam Khoirul Adib menyimpulkan bahwa selama ini pengajaran bahasa Arab belum menunjukkan hasil yang maksimal, hal itu lebih disebabkan oleh penanganannya yang kurang maksimal mulai dari penyediaan sumber daya manusianya (kualitas pengajar) sampai dengan sumber daya materialnya termasuk di dalamnya persoalan metodologinya. Akibatnya, lebih dari 75% guru bahasa Arab di sekolah-sekolah penyelenggara mata pelajaran bahasa Arab baik sekolah umum maupun sekolah berbasis agama belum memiliki standar ideal sebagai guru bahasa Arab. Hal ini diperkuat oleh Muhaiban dalam Khoirul Adib yang menempatkan guru sebagai aspek pertama problematika pembelajaran bahasa Arab disusul oleh aspek siswa dan media pembelajaran pada aspek kedua dan ketiga.²

Ada berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Upaya itu antara lain dengan

¹ Bisri Mustofa dan M. Abdul Hamid. *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2016), hlm. 6.

² Salahuddin. *Pembelajaran Bahasa Arab*. 2013. Diakses tanggal 25 Desember 2017 pada <https://sloaenee.wordpress.com>

dilakukannyapembaharuan kurikulum, pengimplementasian pendekatan yang sesuai dengan hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa, dan pengembangan silabus.

Silabus merupakan salah satu komponen penting walaupun komponen lain seperti komponen guru juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Silabus yang disusun dengan baik dapat menjadi kunci bagi kesuksesan pengajaran. Dengan silabus yang baik, guru bersama siswa akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran seperti yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Silabus merupakan sumber informasi bagi siswa. Selain sebagai informasi penting, silabus yang berorientasi kepada siswa juga dapat menjadi alat belajar yang penting yang akan memperkuat tujuan, peran, sikap, dan strategi yang akan digunakan oleh guru untuk mendapat pengajaran yang aktif, bermanfaat, dan efektif.³

B. Pembahasan

1. Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa Arab

Pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab diartikan sebagai kumpulan asumsi yang satu sama lain saling berkaitan. Asumsi-asumsi ini menghubungkan antara hakikat bahasa dengan hakikat proses belajar mengajar. Pendekatan biasanya merupakan suatu hal yang disepakati dan dijadikan dasar oleh para pengikutnya. Pendekatan diartikan dengan prosedur yang mendeskripsikan tema pelajaran bahasa Arab yang akan diajarkan oleh guru. Pendekatan juga merupakan sudut pandang beberapa

³ Nurhayati. *Pengembangan Silabus Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama di Kota Palembang*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra 8 (16).Vol. 1, 2009. Hlm. 14.

orang tentang sesuatu yang diyakininya tanpa harus membutuhkan alasan dan bukti.⁴

Sampai saat ini ada beberapa pendekatan pembelajaran yang berkembang dan masing-masing memiliki prosedur dan metodologi yang berbeda. Namun yang paling penting dan banyak dianut adalah aliran struktural dan aliran transformasi-generatif. Namun dalam tulisan ini hanya akan menyinggung sedikit tentang aliran struktural.

Beberapa teori bahasa yang berkaitan dengan aliran struktural sebagai berikut. Pertama, bahasa itu pertama-tama adalah ujaran (lisan). Kedua, kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan yang ditunjang dengan latihan dan penguatan. Ketiga, setiap bahasa memiliki sistemnya sendiri yang berbeda dari bahasa lain. Oleh karena itu, menganalisis suatu bahasa tidak bisa memakai kerangka yang digunakan untuk menganalisis bahasa lainnya. Keempat, setiap bahasa memiliki sistem yang utuh dan cukup untuk mengekspresikan maksud dari penuturnya, oleh karena itu tidak ada satu bahasa yang lebih unggul daripada bahasa lainnya. Kelima, semua bahasa yang hidup berkembang mengikuti perubahan zaman terutama karena terjadinya kontak dengan bahasa lain, oleh karena itu kaidah-kaidahnya pun bisa mengalami perubahan. Keenam, sumber pertama dan utama kebakuan bahasa adalah penutur bahasa tersebut, bukan lembaga ilmiah, pusat bahasa, atau mazhab-mazhab gramatika.⁵

Sejak tahun 1970-an, pandangan struktural dan audiolingual mengenai pendekatan dalam pembelajaran bahasa mulai tergeser oleh pendekatan baru, yaitu pendekatan komunikatif. Asumsi belajar bahasa yang ditawarkan oleh pendekatan komunikatif adalah belajar berkomunikasi. Pembelajaran bahasa di sekolah diarahkan untuk

⁴ Mahmud Kamil Al-Naqoh. *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah li al-Nathiqin bi Lughat Ukhra.*(Makkah: Jami'ah Umu al-Qura, 1985), hlm. 43.

⁵ Ahmad Fuad Effendy. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*(Malang: Misykat, 2012), hlm. 18.

meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi lisan dan tulisan. Bahasa sebagai sarana komunikasi digunakan dalam beragam fungsi dan disajikan dalam konteks yang bermakna, tidak dalam bentuk kalimat lepas sehingga mampu mewujudkan orientasi belajar-mengajar bahasa yang berdasarkan tugas dan fungsi komunikasi.⁶

Sedangkan dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, penggunaan pendekatan aural-oral untuk tingkat dasar dan menengah berdasarkan ketentuan kurikulum tahun 1976 berlanjut sampai dengan kurikulum 1984. Sementara itu, di lingkungan Depdiknas telah dikembangkan penggunaan Pendekatan Komunikatif dalam pengajaran bahasa. Maka pada kurikulum SMU Tahun 1994, GBPP bahasa Arab pun dikembangkan berdasarkan pendekatan komunikatif, yang kemudian diikuti oleh GBPP Bahasa Arab Madrasah Aliyah tahun 1996.⁷ Selama ini dari berbagai buku ajar yang digunakan oleh lembaga formal dan non formal di Indonesia masih banyak mengajarkan aspek gramatikal dan linguistik, hal ini dibuktikan dengan banyaknya pelajaran dan latihan soal yang diajarkan dengan latihan-latihan gramatikal.

2. Kurikulum Pembelajaran Bahasa

Dalam model-model baku proses-proses kurikulum, para perencana kurikulum bergerak maju secara sistematis dari penilaian kebutuhan ke maksud dan tujuan menuju penentuan isi pengajaran program. Proses-proses kurikulum model Taba terdiri atas tujuh langkah, yaitu: 1) Diagnosis kebutuhan, 2) Formulasi tujuan, 3) Seleksi diri, 4) Organisasi isi, 5) Seleksi pengalaman-pengalaman belajar, 6) Organisasi pengalaman-

⁶ Ahmad Muradi. *Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jurnal Arabiyat.Vol. I, No. 1, Juni 2014.

⁷ Ahmad Fuad Effendy.*Metodology...*, hlm. 34.

pengalaman belajar, 7) Penentuan apa yang direvaluasi dan sarana-sarana untuk mengevaluasi.

Dalam pengajaran bahasa, langkah tiga dan langkah empat dikenal sebagai rancang bangun silabus. Rancang Bangun Silabus (yang produknya diacu sebagai silabus di Inggris dan kurikulum di Amerika) menaruh perhatian pada pemilihan dan pengurutan isi pengajaran. Apabila model Taba yang dituruti, maka prosedur-prosedur bagi pengembangan suatu silabus akan melibatkan pengujian/pemeriksaan tujuan-tujuan pengajaran dan menatanya dengan prioritas-prioritas, serta kemudian menentukan jenis isi yang diinginkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Dalam kenyataannya, silabus dalam pengajaran bahasa secara tradisional merupakan titik tolak dalam perencanaan suatu program bahasa bukan sebagai suatu kegiatan yang terjadi di pertengahan jalan proses tersebut. Konsep silabus bahasa tersebut merupakan dasar dalam perkembangan praktik-praktik pengajaran bahasa pada abad ke-20. Konsepsi-konsepsi hakikat silabus berkaitan erat dengan pandangan terhadap bahasa dan pembelajaran bahasa kedua yang dianut oleh para perancang bangun kurikulum bahasa. Di bawah pengaruh kuat pandangan-pandangan yang berdasarkan gramatika terhadap hakikat bahasa, maka silabus-silabus secara tradisional diekspresikan dalam bentuk gramatika, pola-pola kalimat, dan kosakata. Sebagai akibat dari gerakan yang lebih mutakhir ke arah teori-teori bahasa komunikatif dan pembelajaran bahasa komunikatif, maka silabus-silabus cenderung diekspresikan dengan istilah-istilah yang lebih komunikatif. Jenis-jenis silabus berikut secara umum bisa ditemui pada dalam kursus-kursus dan materi-materi yang berkenaan dengan berbicara dan menyimak, yaitu: 1) Silabus struktural (terutama sekali menata sekitar tata bahasa dan pola-pola kalimat), 2) Silabus fungsional (menata fungsi-fungsi komunikatif, seperti mengenali, melaporkan, mengoreksi, memerikan), 3) Silabus Nosional (menata

kategori-kategori konseptual, seperti durasi/lamanya, kuantitas/jumlah, lokasi/tempat), 4) Silabus topikal (menata tema atau topik seperti kesehatan, makanan, busana), 5) Silabus situasional (menata latar-latar ujaran dan transaksi-transaksi yang berkaitan dengan hal-hal tersebut, seperti berbelanja, di bank, di pasar swalayan), 6) Silabus keterampilan (menata keterampilan-keterampilan berbahasa, seperti menyimak untuk menangkap intisari, menyimak informasi khusus, menyimak kesimpulan-kesimpulan), 7) Silabus tugas atau berdasarkan kegiatan (menata kegiatan-kegiatan, seperti menggambar peta, mengikuti petunjuk-petunjuk, mengikuti/menjalankan perintah-perintah).⁸

Ada berbagai macam pendapat tentang jumlah dari desain silabus yang dikemukakan. Tarigan membaginya menjadi 7 seperti yang disebutkan di atas. Thuaimah membaginya menjadi : 1) Silabus Gramatikal, 2) Silabus Situasional, 3) Silabus Nosional, 4) Silabus Multidimensional. Masih ada banyak lagi pembagian tentang desain silabus yang dikemukakan oleh para ahli. Pada tulisan ini, penulis akan membahas secara khusus tentang silabus nosional-fungsional dalam pembelajaran bahasa Arab yang merupakan bagian dari kurikulum bahasa.

3. Silabus Nosional

Keterampilan komunikatif adalah titik awal dari silabus nosional, silabus ini menuntut pembicara mengungkapkan dirinya, kapan dan dimana menggunakan bahasa serta apa yang akan disampaikan dengan perantara bahasa. Maka tersusunlah pembelajaran bahasa dari segi materi dan bukan dari segi bentuk bahasa. Perbedaan silabus ini dengan silabus lainnya adalah titik tolaknya yaitu kemampuan berkomunikasi.⁹

⁸ Henry Guntur Tarigan. *Dasar-Dasar Kurikulum Bahasa*. (Bandung: Penerbit Angkasa, 2009), hlm. 89

⁹ Rusydi Ahmad Thu'aimah. *Ta'lim al-Arabiyyah li Ghayr al-Nathiqina Biha* (Mesir: Isisco, 1989), hlm. 104.

Silabus nosional-fungsional¹⁰ telah dikembangkan pada tahun 1970-an ketika Eropa mengalami perubahan penting di berbagai wilayah seperti ekonomi dan politik. Perubahan-perubahan tersebut berefek pada bahasa dan mulai berubah secara bersamaan. Perubahan itu memberikan kesadaran bahwa bangsa Eropa yang monolingual pasti memiliki kesulitan dalam memahami perubahan bahasa meskipun mereka termasuk kaum terpelajar. Karena itulah The Modern Language Project telah mendukung secara finansial terhadap pengembangan silabus baru yang bisa digunakan oleh orang Eropa dalam memenuhi kebutuhannya, hasilnya adalah terwujudnya silabus nosional yang pada dasarnya sengaja diciptakan untuk orang dewasa yang menggunakan bahasa dengan tujuan khusus bukan untuk siswa sekolah menengah pertama atau atas yang belajar bahasa kedua secara umum sebagai bagian dari pendidikan sekolah.¹¹

Sebuah Silabus nosional terdiri dari dua komponen utama yaitu nosional (ide) dan fungsional. Nosi adalah konsep yang umum seperti “waktu, spasial, sebab dan akibat,” sedangkan fungsi adalah konsep yang lebih sosial seperti “undangan, saran dan penolakan.”

Manfaat dari silabus nosional adalah selalu menggunakan fakta-fakta komunikatif mulai dari awal tanpa mengesampingkan faktor gramatikal dan situasional. Silabus ini berpotensi lebih unggul dari silabus gramatikal karena akan menghasilkan kompetensi komunikatif dan buktinya terkait dengan penggunaan bahasa yang akan menjaga motivasi pembelajar. Asumsi dari silabus ini adalah bahwa bahasa merupakan alat untuk menyatakan ekspresi, emosi, perasaan, ide. Nosi merujuk pada arti dan konsep yang diperlukan oleh penutur atau pelajar bahasa untuk

¹⁰Merujuk beberapa pendapat seperti Thuaimah yang hanya menggunakan kata silabus nosional saja tanpa menyebutkan fungsional. Dalam tulisan ini akan sering disebut dengan istilah silabus nosional saja.

¹¹Anonim. *Syllabus and Material Design*(Birmingham : Makalah tidak diterbitkan, 2012), hlm. 1.

berkomunikasi serta bentuk-bentuk bahasa yang harus digunakan. Silabus nosional merupakan satu hal yang pokok setelah silabus fungsional tidak bisa mewakili ungkapan yang harus disampaikan selain berdasarkan fungsinya. Persamaannya dengan silabus fungsional memang terletak pada asumsi awal tentang bahasa sebagai alat komunikasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada saat mengungkapkannya. Silabus nosional lebih menekankan pada konsep bahasanya; objek, entitas, hubungan-hubungan yang logis, dan lain sebagainya, yang diekspresikan dalam bahasa. Sedangkan fungsi bahasa lebih menekankan pada untuk apa bahasa itu diucapkan. Ini berangkat dari pengertian awal terhadap kata-kata yang dikuasainya.¹²

4. Teori Silabus Nosional-Fungsional

Silabus nosional-fungsional dipengaruhi oleh pandangan fungsionalis tentang bahasa, yang sebagiannya merupakan reaksi perlawanan dan sebagian merupakan evolusi dari pandangan struktural terhadap bahasa. Fungsionalis memandang bahwa bahasa telah melampaui tingkat kalimat, dan menyorot pentingnya wacana dalam konteks. Pentingnya konteks dalam mendefinisikan kekuatan ilokusi dari ujaran apapun telah diakui, dan ditekankan bahwa pengetahuan tentang struktur teks oral atau lisan itu lebih berguna bagi pembelajar bahasa daripada kalimat yang benar dan sempurna secara gramatikal.¹³

Silabus nosional lahir dari teori bahasa dan teori pengajaran bahasa. Keduanya saling melengkapi sehingga muncul pemikiran tentang penggabungan keduanya. Berikut ini adalah teori-teori yang memunculkan silabus nosional:

¹² Anonim. *Syllabus and...*, hlm. 5.

¹³ Paul Raine. "A Discussion The Notional-Functional Syllabus"(Makalah: tidak diterbitkan, 2010), hlm. 6.

a. Teori Pengajaran Bahasa

Ada banyak sekali pandangan tentang pengajaran bahasa. Namun ada tiga pandangan yang mendominasi dari kesemuanya, yaitu struktural, fungsional, dan interaksional. Pandangan struktural yang paling tua dari ketiganya, memandang bahwa bahasa adalah sistem yang susunannya menghubungkan elemen makna. Tujuan dari pengajaran bahasa adalah untuk menguasai elemen-elemen sistem tersebut yang biasanya diturunkan dari istilah dari unit fonologis (fonem), unit gramatikal (klausa, frasa, kalimat), operasi gramatikal (penambahan, peleburan, penggantian, pelepasan atau perubahan elemen), dan hal leksikal (fungsi kata dan struktur kata).¹⁴

Pandangan kedua adalah fungsional, yang menganggap bahasa adalah sarana untuk mengekspresikan makna secara fungsional. Teori ini menekankan pada dimensi semantik dan dimensi komunikatif daripada hanya karakteristik gramatikal suatu bahasa, dan mengarah pada spesifikasi dan organisasi konten pengajaran bahasa yang dibentuk oleh kategori makna dan fungsi daripada elemen struktur dan tata bahasa. Silabus Nosional Wilkins merupakan salah satu usaha untuk mewujudkan pandangan teori ini menjadi desain silabus. Begitu pula dengan gerakan pengajaran bahasa bertujuan khusus, bukan berangkat dari teori struktural, tetapi dari hal fungsional dari kebutuhan pembelajar.¹⁵

Pandangan ketiga adalah interaksional yang memandang bahasa sebagai sarana untuk mewujudkan hubungan interpersonal dan untuk menampilkan tanggapan sosial antar individu. Bahasa dilihat sebagai alat untuk mewujudkan dan menjaga hubungan sosial. Area pemerolehan digambarkan pada perkembangan pendekatan interaksional dari

¹⁴ Jack C. Richards and T. S. Roger. *Approaches and Methods in Language Teaching*. (New York: Cambridge University Press, 2001), hlm 20.

¹⁵ Jack C. Richards and T. S. Roger, *Approaches....*, hlm. 21.

pengajaran bahasa, termasuk analisis interaksi, analisis percakapan, dan etnometodologi. Teori interaksional memberikan fokus pada pola gerakan, sikap, negosiasi, dan interaksi yang ditemukan pada pertukaran dialog. Konten pengajaran bahasa menurutnya adalah ditetapkan dan diorganisir oleh pola pertukaran dan interaksi atau bisa saja tidak ditetapkan, untuk dibentuk oleh kecenderungan pembelajar sebagai pelaku interaksi.¹⁶

Pandangan fungsional juga memiliki hubungan yang erat dengan pandangan yang diungkapkan oleh Hymes yaitu “teori linguistik harus dilihat sebagai bagian dari teori yang lebih umum yang menggabungkan komunikasi dan budaya” dan Haliday yaitu “linguistik adalah mengenai penjabaran dari tindak tutur atau teks, karena hanya melalui studi penggunaan bahasa semua fungsi dari bahasa dan juga semua komponen makna menjadi terfokus.¹⁷

Sedangkan silabus nosional didasarkan pada pandangan fungsional yang memandang bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Pandangan ini menekankan pada teori bahwa tujuan utama dari pengajaran bahasa adalah untuk membisakan berkomunikasi pada bahasa target daripada memberikan fokus pada hal-hal gramatikal bahasa. Karena dari itu, bahasa diajarkan pada konten spesifik yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi pembelajar.¹⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa silabus nosional fokus kepada makna dan fungsi yang dipengaruhi secara kuat oleh pandangan bahasa fungsional dan komunikatif, mengingat tujuan utama dan konten yang harus dipelajari dalam mengungkapkan isi pikiran.

¹⁶Jack C. Richards and T. S. Roger, *Approaches....*, hlm. 21.

¹⁷ Paul Raine, *A Discussion..*, hlm. 7.

¹⁸Jack C. Richards and T. S. Roger, *Approaches....*, hlm. 21.

b. Teori Pemerolehan Bahasa

Richard dan Roger juga membedakan antara dua tipe mendasar dari pengajaran bahasa yaitu teori yang berorientasi pada proses yang berusaha membangun proses belajar seperti membentuk kebiasaan, induksi, interferensi, uji hipotesis, dan generalisasi. Kedua adalah teori yang berorientasi kepada kondisi yang menegaskan pada sifat alamiah manusia dan konteks fisik dimana pengajaran bahasa berlaku. Para pengajar yang mengikuti pandangan struktural, tidak dielakkan lagi menganut pada orientasi proses dan pendekatan mengajar behavioris karena behaviorisme seperti linguistik struktural bersifat antimentalis dan secara empiris berdasarkan pada pendekatan studi perilaku manusia.¹⁹

Memang benar bahwa untuk mengajarkan ide dan fungsi menggunakan teknik behavioris, seperti pernyataan Widdowson tentang para pengajar tidak terbatas untuk menafsirkan silabus sesuai dengan maksudnya. Bahkan pada prakteknya ada kesatuan yang kuat antara pandangan bahasa fungsional yang diwujudkan oleh silabus nosional, orientasi kondisi, dan pendekatan komunikatif dalam pengajaran.²⁰

White juga menuliskan bahwa tahun 1970an ditandai dengan keterkaitan oleh makna. Silabus nosional adalah salah satu jawaban untuk pertanyaan tentang konten yang harus digunakan agar pembelajar bisa mendapatkan kemampuan untuk menyampaikan makna komunikatif melalui bahasa.²¹

5. Kelebihan dan Kekurangan Silabus Nosional dan Fungsional

Salah satu keputusan penting yang harus diambil dalam mengajar bahasa asing adalah dasar dalam memilih bahasa apa yang harus diberikan

¹⁹Jack C. Richards and T. S. Roger, *Approaches....*, hlm. 22.

²⁰ Paul Raine, *A Discussion..*, hlm. 8.

²¹Ronald V. White. *The ELT Curriculum: Design, Innovation and Management*. (Oxford: Basil Blackwell, 1988), hlm. 17.

pada pembelajar dan apa yang dicapai pembelajar apakah sesuai dengan harapan pengajar. Berbagai macam pendekatan telah diajukan pada buku-buku ajar bahasa dan artikel-artikel jurnal yang telah dipublikasikan. Kelebihan dan kekurangan akan selalu ada karena belum ada satu silabus yang mencakup penguasaan kemahiran berbahasa meliputi empat kemahiran berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, menulis), berikut ini adalah penjelasan yang berkaitan dengan silabus nosional.

Pertama, pendekatan analitik dan pendekatan sintetik. Wilkins menawarkan dua pembagian pendekatan dari sudut pandang linguistik dan perbedaan antara keduanya sangat mencolok yaitu sintetik dan analitik. Strategi pengajaran bahasa secara sintetik adalah salah satu pengajaran yang mengajarkan bagian-bagian bahasa secara terpisah dan pelan-pelan sehingga pemerolehan bahasa adalah akumulasi secara beruntun dari bagian-bagian tersebut sampai seluruh struktur bahasa terbangun. Dalam perencanaan silabus sesuai dengan pendekatan sintetik, bahasa yang diajarkan harus dipecah menjadi inventaris struktur gramatikal dan daftar kata yang terbatas. Tugas pembelajar adalah untuk menyatukan kembali bahasa yang telah dipecah menjadi sejumlah besar potongan yang lebih kecil dengan tujuan untuk membuat belajar semakin mudah.²²

Sedangkan pendekatan analitik tidak ada usaha dengan hati-hati dalam mengontrol lingkungan belajar. Komponen bahasa tidak dilihat seperti susunan bata yang senantiasa dikumpulkan seperti membuat bangunan. Struktur linguistik yang lebih kompleks juga diperbolehkan penggunaannya sejak awal belajar dan tugas pembelajar adalah untuk meningkatkan perilaku linguistiknya sedekat mungkin dengan bahasa target.²³

²²D.A. Wilkins. *Notional Syllabuses*. (Oxford: Oxford University Press, 1979), hlm. 2.

²³D.A. Wilkins. *Notional Syllabuses...*, hlm. 3.

Silabus nosional memang dikembangkan untuk tujuan komunikasi dalam bahasa asing. Bahasa diajarkan dengan kesatuan bermakna yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Karena itu makna lebih penting dari tata bahasa dan diidentifikasi sebagai pendekatan analitik menurut Wilkins. Namun, Richard dan Rogers berpendapat lain, menurut mereka silabus nosional bukan hanya menggunakan pendekatan analitik saja tapi juga pendekatan sintetik.²⁴ Alasan ketidaksetujuannya dengan pendapat Wilkins adalah, meskipun kesatuan tersebut bermakna, kesatuan itu terdiri dari unit tata bahasa, jadi tidak mungkin menerima silabus nosional hanya menggambarkan pendekatan analitik. Di dalamnya juga menampilkan pendekatan sintetik yang mana struktur gramatikal juga penting dalam selama proses mengajar.

Secara umum silabus nosional dan silabus struktural bisa membentuk lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Brown menyatakan bahwa pembelajar setidaknya harus memiliki pengetahuan dasar tentang tata bahasa atau kosa kata agar bisa berkomunikasi. Di lain pihak, mungkin saja silabus nosional bisa dengan mudah untuk mengajarkan tata bahasa dan komunikasi bermakna juga. Dengan cara ini, pembelajar bisa mendapatkan tata bahasa bermakna dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.²⁵

Menurut Widdowson, silabus nosional mendorong pembelajar untuk mengembangkan kompetensi gramatikal. Namun, bukan berarti mereka mendapatkan struktur tata bahasa secara tepat, tapi mereka mungkin bisa mengategorikan struktur tata bahasa secara mental dalam konteks yang sesuai. Sebagai hasilnya, silabus nosional memberikan siswa sebuah

²⁴Jack C. Richards and T. S. Roger, *Approaches...*, hlm. 38.

²⁵Douglas Brown. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. (Jakarta : Pearson Education, 2008), hlm. 247.

kerangka struktur mengenai fungsinya dan mengetahui penggunaannya secara lisan maupun tulisan.²⁶

Silabus nosional mengevaluasi pembelajar dalam kemampuan berkomunikasi mereka. Kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan ungkapan komunikatif dalam keadaan yang cocok diujikan. Bisa dilihat bahwa tidak ada metode tes formal dalam silabus nosional, jika ada maka uji tersebut hanya untuk menguji kompetensi komunikatif pembelajar tanpa pengetahuan linguistik.²⁷

Kedua, orientasi pada produk atau proses. Jika silabus struktural dikritik karena berorientasi pada produk yaitu mengajarkan pada bahasa *apa* yang diajarkan sebagai lawan dari orientasi proses yang fokus kepada *bagaimana* bahasa diajarkan, maka silabus nosional tampaknya juga harus menerima kritikan tersebut karena terdiri dari daftar hal-hal yang harus diajarkan daripada spesifik kepada bagaimana bahasa diajarkan.²⁸**Ketiga**, pertimbangan pragmatik. Silabus struktural mudah direncanakan, menyediakan sistematika, membuat pelajar merasa aman, dan dalam satu babnya mengajarkan strategi formal untuk pelajar dalam memperoleh bahasa, seperti analisis struktur kalimat. Namun, silabus nosional tidak disusun berdasarkan struktur tetapi fungsi, sehingga strategi formal tidak bisa digunakan dan lebih sulit untuk menggeneralisasikan dari fungsi atau membentuk kalimat baru. **Keempat**, pelevelan. Masalah berikutnya adalah silabus nosional ditampilkan dengan pembagian tingkat atau pelevelan. Silabus struktural dilevelkan menurut frekuensi kejadian, kompleksitas linguistik, dan pemerolehan bahasa secara alami. Sedangkan silabus nosional kekurangan frekuensi dari fungsi, dan ketika memilih bentuk yang akan dijadikan fungsi, penulis bahan ajar harus bergantung pada

²⁶ Anonim. *Syllabus and...*, hlm. 5.

²⁷ Anonim. *Syllabus and...*, hlm. 7.

²⁸ Paul Raine, *A Discussion...*, hlm. 9.

intuisinya.²⁹ **Kelima**, analisis kebutuhan. Menurut Richards, definisi yang diberikan oleh Wilkins tentang analisis kebutuhan sulit untuk disesuaikan dengan kebutuhan semua pelajar dan pihak terkait yang juga memiliki ketertarikan tertentu terhadap proses belajar mengajar, seperti pembuat kebijakan, kementerian pendidikan, guru, akademisi, karyawan, dan orang tua.³⁰

Sedangkan menurut Krahnke ada banyak kelebihan yang ditawarkan oleh silabus nosional yaitu sebagai berikut:³¹

- a. Silabus ini mengandung pengetahuan penggunaan bahasa yang tidak ditemukan di dalam silabus gramatikal.
- b. Silabus ini memandang bahwa bahasa adalah aturan komunikasi dan bukan sistem tunggal berisi kaidah-kaidah bahasa.
- c. Pengajaran bahasa akan menjadi efektif, karena silabus ini memberikan analisis terhadap kebutuhan pembelajar.

Masih menurut Krahnke, kekurangan dari silabus nosional selain yang telah disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

- a. Silabus nosional sangat sederhana karena hanya merupakan hubungan antara fungsi dan bentuk bahasa saja.
- b. Konten silabus ini berkaitan dengan penggunaan konten yang detail, sehingga silabus ini tidak sesuai untuk generalisasi.
- c. Penggunaan silabus ini membutuhkan pengulangan dan pola yang banyak.

Kelebihan dan kekurangan yang tertuang dalam silabus nosional dapat menjadi pijakan bagi pemangku kebijakan dalam meminimalisir setiap langkah pembelajaran menuju kondisi yang lebih baik untuk peningkatan mutu pendidikan nasional. Di sisi lain, peran guru dan

²⁹Ronald V. White. *The ELT...*, hlm.82.

³⁰Jack C. Richards and T. S. Roger, *Approaches....*, hlm. 57.

³¹Karl Krahnke. *Approaches to Syllabus Design for Language Teaching*(New Jersey: Prentice Hall, 1987). Hlm. 35

masyarakat secara aktif ikut andil dalam membesarkan dan merawat generasi mendatang yang lebih maju.

6. Model Silabus Nosional

Telah diketahui bahwa bahasa adalah struktur yang sangat kompleks dan perilaku berbahasa adalah urusan yang kompleks yang tidak bisa dijelaskan oleh disiplin linguistik sendiri. Jika itu masalahnya, maka pengajaran bahasa asing adalah urusan yang sangat kompleks karena terkandung di dalamnya berbagai faktor yang berada di luar jangkauan linguistik atau psikologi sendiri.

Meskipun perhatian yang besar telah diberikan pada gagasan pendekatan atau silabus nosional, seorang pengajar harus bijak dalam menerapkannya dalam pengajaran di kelas. Silabus, sebagus apapun, hanya bisa menawarkan apa yang ditawarkan pada siswa. Hanya guru yang bisa merespon pada reaksi siswa. Tidak ada silabus yang cukup fleksibel untuk memprediksi berbagai cara siswa belajar. Dengan berbagai pertimbangan, kita membenarkan bahwa silabus bahasa asing yang bagus akan selalu berdasarkan gramatikal sekaligus fungsional. Kita akan cenderung untuk memilih pendekatan gramatikal-fungsional, juga menambahkan pertimbangan situasi dan fungsi pada pemilihan gramatikalnya.

Wilkins membahas tentang teori dan praktek dari silabus nosional-fungsional yaitu pada dasarnya silabus nosional bertujuan untuk mengatur pengajaran bahasa dalam lingkup tujuan komunikasi. Dasarnya adalah pada satu sistem kategori ide dan penentuan bentuk bahasa yang sesuai untuk tujuan komunikatif. Sebuah silabus menyediakan kontinuitas dan keuntungan dari konteks situasional, generalisasi maksimal, dan penyajian berbagai fungsi bahasa yang memiliki struktur yang kompleks. Tata bahasa

tidak akan disajikan secara sistematis karena bentuk dan makna tidak berhubungan langsung.³²

Berkaca pada tujuan umum pembelajaran nosional, maka diperlukan komunikasi semua pihak untuk tercapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan dalam pengembangan silabus nosional terdapat beberapa kelompok yang seharusnya dimasukkan dalam prakteknya:³³

a. Ide (Nosi)

Kelompok topik dan ide yang harus ditangani pembelajar. Seperti ide umum atau topik yang bisa digabungkan seperti berikut ini: diri sendiri, keluarga, pendidikan, mobilitas, kesehatan atau olahraga.

b. Fungsi

Fungsi adalah tujuan dari interaksi pada situasi yang diberikan. Fungsi juga bisa didefinisikan sebagai ratusan tujuan yang ingin dicapai manusia secara lisan maupun tulisan. Wilkins menamai fungsi dalam kategori berikut: (1) Modalitas (untuk mengungkapkan kepastian dan keperluan); (2) Disiplin moral dan evaluasi (penghakiman, penerimaan, penolakan); (3) Dorongan (bujukan dan rekomendasi); (4) Argumen (berkaitan dengan pertukaran informasi dan pandangan); (5) Penyelidikan rasional dan penjelasan mendetail (pengaturan rasional tentang pikiran dan ucapan); (6) Emosi pribadi (positif dan negatif); (7) Hubungan emosional (sapaan, pujian); (8) Hubungan interpersonal (status dan kesopanan atau informal vs informal).

Contoh dari ide atau nosi tentang diri adalah fungsi pengenalan. Situasi yang diberikan bisa saja formal atau informal. Pembelajar akan diajarkan berbagai ungkapan untuk digunakan pada setiap situasi.

³²D.A. Wilkins. *Notional Syllabuses...*, hlm. 1.

³³Elaine F. Laine, *The Notional-Functional Approach: Teaching the Real Language in Its Natural Context*, Tesis MA, Virginia: George Mason University, 1985), hlm. 12-16.

c. Situasi

Pola-pola yang sesuai dengan nosi, situasi bisa saja merupakan sapaan formal kepada orang tua atau sapaan informal kepada teman sebaya.

d. Contoh kalimat

Kategori ini mengajarkan pada siswa untuk menggunakan ungkapan dasar agar memahami konsep yang diberikan. Kategori ini mungkin masih perlu diperbesar oleh guru karena silabus hanya akan memberikan beberapa model kalimat. Maka, pengajar harus sadar akan kebutuhan pembelajar. Kemampuan silabus untuk beradaptasi pada kebutuhan yang diberikan membutuhkan jumlah contoh kalimat yang tidak terbatas.

e. Susunan tata bahasa

Seorang pengajar akan dengan cepat melihat pada silabus dan menentukan struktur gramatikal yang sedang diajarkan dalam percakapan pendek. Para siswa akan menggunakan aturan tata bahasa tanpa harus mempelajarinya. Ketika mereka menemukan aturan tersebut pada teks, maka mereka sudah terbiasa dengan penggunaannya. Sehingga silabus harus memfasilitasi aturan pengajaran. Ini adalah manfaat lain dari pendekatan nosional-fungsional. Beberapa struktur gramatikal ditemukan dalam sampel kalimat berikut:

Nosi: Keluarga, Fungsi: menjelaskan anggota keluarga, situasi: berbicara dengan siswa asing.

f. Kosa kata atau istilah tertentu

Pemberian kosakata atau istilah tertentu sesuai dengan nosi yang diberikan beserta variasinya. Baik ucapan secara langsung atau tidak langsung.

g. Budaya

Hal tentang budaya apapun yang berhubungan dengan nosi disajikan dalam bagian ini. Yang termasuk dalam nosi diri adalah fungsi sapaan, situasinya adalah perkenalan. Aspek budaya yang bisa digunakan sesuai dengan budaya bahasa target seperti menyapa dengan berjabat tangan atau dengan berpelukan.

Peran penanaman konsep yang matang dengan seperangkat program yang jelas, akan mengantarkan tercapai tujuan yang diinginkan dalam setiap proses pendidikan. Budaya yang telah terbangun dengan baik, perlu dirawat dan dijaga untuk ditingkatkan proses yang lebih baik.

7. Situasi Pengajaran Untuk Silabus Nosional

Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai bila guru mampu mengatur dan mengendalikan siswa dan sarana prasarana dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kondisi kelas yang menyenangkan, siswa dapat mengembangkan kemampuannya.³⁴ Situasi dalam kelas juga menjadi pertimbangan yang penting saat menyajikan atau mengajar bahasa Arab karena merupakan bahasa asing di Indonesia. Menurut Paul Raine, pengajar yang ingin mendesain silabus nosional harus memperhatikan faktor lembaga, sosiokultural, dan pelajar. Berikut ini adalah penjelasannya:³⁵

a. Faktor Lembaga

Pengajaran bahasa secara formal pada lingkungan pendidikan tertentu membawa dampak yang besar pada proses transfer ilmu yang terjadi. Bagi mayoritas pelajar, institusi memainkan peran penting dalam

³⁴ Nurtanio Agus P. Mengelola Kelas Untuk Keberhasilan Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No. 01 Th II April 2006, hlm. 95.

³⁵ Paul Raine, *A Discussion..*, hlm. 11.

memberikan konteks pada pelajaran yang diajarkan di lembaga tersebut dan juga kecocokannya dalam menggunakan silabus ini.

- 1) Ukuran Kelas, silabus ini bertujuan agar relevan pada populasi pelajar tertentu.³⁶ Jika terpaku dengan tujuan tersebut, maka fakta tentang perbedaan kebutuhan individu pelajar terabaikan. Bisa saja menggeneralisasikan kebutuhan siswa pada tingkat tertentu, atau bahkan mengadopsi dari kebutuhan terbanyak siswa dalam belajar bahasa. Maka untuk meminimalisir perbedaan kebutuhan individu, kelas yang besar dalam artian memiliki pelajar yang beragam sulit diterapkan silabus ini karena harus memperhatikan kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Tapi tidak menutup kemungkinan untuk berhasil digunakan pada kelas besar yang pelajarnya tidak beragam.
- 2) Penilaian, silabus ini akan sangat baik jika tidak menggunakan penilaian formal atau penilaian formal mengakui tujuan dari silabus nosional-fungsional. Penilaian dengan silabus ini bisa dilakukan dengan penilaian autentik tentang nosi atau fungsi yang digunakan dalam silabus ini, bukan penilaian yang berdasarkan penguasaan bentuk gramatikal atau konten linguistik lainnya. Karena tujuan utamanya adalah kemampuan untuk mengekspresikan nosi dan fungsi yang berdasarkan kemampuan komunikatif.
- 3) Status, status mengarah pada lembaga yang berorientasi pada “profit” dan “non-profit”. Untuk kategori orientasi profit, kursus bahasa swasta atau kursus bahasa prifat, sedangkan yang termasuk kategori kedua adalah sekolah dasar sampai universitas. Jika lembaganya adalah umum yang biasanya mengikuti pedoman dari Kementerian Pendidikan dengan kurikulum dan silabusnya, maka penggunaan silabus nosional-fungsional ini akan sulit terwujud. Kecuali jika ada penambahan pelajaran bahasa Arab yang dimasukkan sebagai jam muatan lokal di

³⁶D.A. Wilkins. *Notional Syllabuses...*, hlm. 84.

sekolah atau adanya kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang lain. Seperti halnya kabar tentang adanya seorang bupati yang mewajibkan bahasa Arab diajarkan di seluruh SMP dan SMA Negeri di wilayah kekuasaannya. Seandainya yang membuat kebijakan itu adalah gubernur atau bahkan presiden, tentu dampaknya akan semakin luas lagi.³⁷ Meskipun hanya ada 1 tatap muka/minggu maka penggunaan silabus nosional bisa mendukung penguasaan bahasa Arab selain yang mengikuti peraturan dari Kementerian Pendidikan. Sedangkan untuk pengajaran yang berorientasi kepada profit, maka kelemahan-kelemahan dari silabus nosional akan berbalik menjadi kelebihan-kelebihan yang bisa didapatkan oleh pelajarnya.

b. Faktor Sosiokultural

Empat kategori yang akan digunakan di sini didasarkan pada penelitian Hofstede yang dikutip oleh Brown. Hofstede mengklasifikasikan norma budaya dari 50 negara yang berbeda ke dalam empat kategori, yaitu individualisme, *power distance*, penghindaran ketidakpastian, dan maskulinitas-feminitas, penjelasannya sebagai berikut:³⁸

- 1) Individualisme. Dalam budaya kolektivistis atau orientasi pada komunal, masyarakat, dan kepentingan bersama, para pelajar akan lebih tertarik pada metode pengajaran tradisional yang mengarah pada penilaian formal dan pengakuan kemampuan. Sedangkan dalam budaya individualis, para pelajar akan lebih terbuka terhadap metode baru yang fokus kepada autentisitas bahasa dan negosiasi makna yang mengarah kepada kompetensi komunikatif. Silabus nosional-fungsional tampaknya lebih cocok dengan budaya individualis.

³⁷ Uril Bahruddin. *Rekonstruksi Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab*.(Sidoarjo: Lisan Arabi, 2012), hlm. iii.

³⁸ Paul Raine, **A Discussion..**, hlm. 13.

- 2) Power distance merupakan seberapa besar anggota-anggota dari institusi dan organisasi menerima kekuatan yang diberikan secara tidak seimbang. Individu dari budaya kekuatan tinggi menerima kekuatan sebagai bagian dari masyarakat. Sebagai hasilnya yang superior atau berkekuatan rendah mempertimbangkan bawahannya secara berbeda dari mereka dan sebaliknya. Pendekatan komunikatif yang menggunakan silabus nosional sering menganggap guru sebagai fasilitator. Artinya silabus nosional lebih cocok pada power distance yang rendah dan lebih setara. Hubungan timbal balik dan kooperatif diakui antara guru dan siswa.
- 3) Penghindaran ketidakpastian adalah istilah yang berada pada daerah kepastian antara toleransi dan intoleransi. Ketika dihadapkan dengan ketidakpastian, anggota budaya intoleran akan menjadi aktif, agresif, emosional, kompulsif, dan mencari keamanan. Sedangkan anggota dari budaya toleran bersikap bijak, kurang agresif, tidak emosional, santai, dan menerima resiko perbuatannya. Dengan pertimbangan sensitivitas konteks dan status pembicara, silabus nosional lebih cocok jika digunakan oleh anggota budaya yang toleran.
- 4) Bias gender (maskulinitas-feminitas) didasarkan pada perilaku tentang bagaimana budaya maskulin berusaha memberikan pembedaan tinggi antara apa yang seharusnya dilakukan oleh pria dan apa yang seharusnya dilakukan oleh perempuan. Sedangkan budaya feminim memandang peran pria dan perempuan saling melengkapi. Silabus nosional akan mengenalkan fungsi negosiasi, interupsi, atau memerintah. Pada budaya maskulin, seorang perempuan bisa saja secara sosial atau budaya tidak diperkenankan untuk menginterupsi atau bernegosiasi dengan pria. Maka budaya feminim lebih cocok dengan silabus nosional.

c. Faktor Pelajar

Dalam penerapan silabus nosional dibutuhkan pengetahuan mengenai faktor pembelajar yang dapat mempengaruhi situasi pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, ada beberapa faktor yang dapat diamati pada diri pelajar, diantaranya adalah sebagai berikut³⁹:

- 1) Level kemampuan bahasa, untuk pemula hanya bisa difokuskan pada penguasaan kosakata sebelum belajar mengekspresikan fungsi makna dalam kalimat. Sedangkan tingkat mahir sudah bisa mengungkapkan semua fungsi yang dipelajari.
- 2) Gaya belajar, silabus ini cocok bagi pelajar yang tertarik kepada bahasa dan menekankan bahwa bahasa sebagai bentuk komunikasi.
- 3) Motivasi.

Faktor pelajar ini menentukan keberhasilan pembelajaran yang seharusnya diperoleh dalam sebuah proses pendidikan. Ketercapaian suatu tujuan pembelajaran yang paling dominan terletak pada bagaimana pelajar dapat memfungsikan dan mengoptimalkan pembelajaran di dalam kelas untuk diterapkan dalam proses belajar di luar kelas.

8. Pembuatan Silabus Nosional dan aktifitas Komunikatif di dalam kelas pada Pengajaran Bahasa Arab

Langkah pertama dalam mendesain silabus adalah dengan memprediksi jenis makna apa yang dibutuhkan pelajar dalam berkomunikasi sesuai dengan keinginan atau kebutuhannya. Kedua, guru harus mempertimbangkan bagaimana bahan ajar diwujudkan secara efektif dan aktifitas bahasa apa yang akan digunakan. Setelah tujuan ditentukan, langkah ketiga adalah bentuk linguistik apa yang akan diajarkan dalam setiap level. Guru bisa mengatur bahan ajar dan aktifitas menurut kebutuhan siswa. Syarat utamanya adalah pembuat silabus harus

³⁹ Paul Raine, **A Discussion..**, hlm. 15.

memahami bahwa bahan ajar tidak boleh dipecah terlalu kecil dan harus dijaga kohesi dan koherensi antar levelnya.⁴⁰

Aktifitas komunikatif harus diajarkan sejak pertemuan pertama penggunaan silabus nosional. Berikut ini adalah deskripsi dari setiap kategori:

- a. Sikap di kelas. Siswa harus diajari pola kalimat sejak hari pertama masuk kelas seperti menyapa, meminta izin, instruksi tertulis atau lisan, ungkapan pinjam meminjam, meminta bantuan dan sebagainya. Siswa bisa diberi hadiah karena usaha mereka sebagai teknik memotivasi.
- b. Tugas luar kelas. Siswa diminta melaksanakan aktifitas di luar kelas dengan penutur asing di luar kelas. Topik yang dibicarakan bisa berupa wawancara singkat, menggali informasi tentang kegiatan liburan, atau bahkan undangan untuk datang ke kelas.
- c. Komunikasi dengan Tamu yang diundang. Tamu atau penutur asli yang datang akan berkunjung ke kelas. Siswa harus menyediakan sebanyak mungkin pertanyaan yang ingin ditanyakan kepada tamu. Setelah kunjungan berakhir, laporan singkat bisa ditulis dan ditukarkan dengan siswa di kelas lain.
- d. Komunikasi tentang kehidupan siswa di luar kelas. Topik tertentu bisa dipilih, seperti keluarga, kelahiran, acara televisi favorit, dan lain sebagainya.
- e. Komunikasi tentang kejadian atau topik terbaru dari minat yang sama. Kategori ini berbeda dengan 4 kategori sebelumnya karena topiknya abstrak. Beberapa fungsi yang bisa digunakan adalah melaporkan dan mendiskusikan kejadian terbaru, mendiskusikan nilai, mengekspresikan pendapat, dan membuat prediksi.
- f. Translokasi. Dalam aktifitas ini, siswa harus menampilkan fungsi yang terjadi di luar kelas. Contohnya, seorang siswa adalah siswa pertukaran

⁴⁰ Elaine F. Laine, **The Notional...**, hlm. 66.

pelajar di Saudi Arabia. Kemudian diundang oleh suatu kelompok dan diminta untuk membicarakan rumah dan daerah asalnya.

- g. Bermain peran. Siswa berperan sebagai orang lain. Aktivitas ini cocok untuk siswa yang pemalu namun kreatif. Contohnya, siswa-siswa tersebut berperan sebagai siswa yang menghadiri diskusi untuk mengadakan acara sekolah.
- h. Bermain peran fabel. Situasi bermain peran apapun yang tidak masuk akal bisa dimainkan di kategori ini. Contohnya, siswa bisa berpura-pura sebagai tokoh hewan di fabel dan mengungkapkan perasaan atau pendapat mereka sebagai kura-kura dan kelinci.

Silabusnosional menuntut adanya pembelajaran komunikasi yang terwujud dalam proses pembelajaran, karena hal ini menjadi kunci utama pembelajaran bahasa Arab. Metode bermain dan media penunjang yang memadai akan membantu tercapainya tujuan pembelajarannya.

9. Contoh SilabusNosional dalam Pengajaran Bahasa Arab

Pengajaran bahasa Arab memerlukan tersedianya silabus nosional yang merekam adanya perencanaan pembelajaran yang tepat, pelaksanaan yang efektif dan efisien yang sejalan dengan perencanaan dan evaluasi yang jelas dan terarah untuk mendapatkan umpan balik terhadap apa yang telah dicapai dalam proses pembelajaran. Berikut ini merupakan contoh silabus bisa diatur pada proses pengajaran bahasa Arab:

A1. Nosi : Diri (أنا)	(Level 1)
A2. Nosi : Keluarga (أنا و أسرتي)	(Level 1)
B1. Nosi : Diri dan Keluarga (أنا و أسرتي)	(Level 2)
B2. Nosi : Diri dan Keluarga (أنا و أسرتي)	(Level 3)

Berikut ini adalah penjelasan tentang nosi A1 saja dan masing-masing unsur yang sudah disebutkan di bagian sebelumnya.

Tabel 1. Penjelasan Unsur-unsur nosi A1

A1	Nosi : Diri (أنا) - Level 1	
	Fungsi :	F.1. Perkenalan dan Sapaan F.2. Penjelasan tentang diri
	Situasi	S.1. Bertemu teman baru S.2. Mengenalkan seorang teman S.3. Mendeskripsikan diri sendiri dan seorang teman

Adapun contoh penulisan kalimat yang sesuai dengan silabus yang ditentukan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Contoh Penulisan Kalimat

Fungsi 1 : Perkenalan/ Sapaan		
S.1.	Nama saya (...اسمي) Assalamualaikum-Formal(السلام عليكم) Halo – informal (أهلا وسهلا)	Siapa namamu? (مااسمك؟) Waalaikumsalam – Formal (وعليكم السلام) Halo – informal (أهلا بك)
S.2.	Ini temanku (lk), namanya... (هذا صديقي، اسمه...)	Ini temanku (pr), namanya... (هذه صديقتي، اسمها....)
Fungsi 2 : Mendeskripsikan seseorang/teman		
S.3.	Dia (lk) berasal dari ... (هو من..)	Dia (pr) berasal dari ... (هي من..)
	Dia seorang siswa	Dia siswa pandai

	(هو طالب / هي طالبة)	(هو طالب ماهر / هي طالبة ماهرة)
STRUKTUR GRAMATIKAL Interogatif, Mengganti Subyek, kata sifat, menggunakan kata ganti milik, menyebutkan usia, tanggal lahir. KOSA KATA		
Sapaan pertemuan/ perpisahan	السلام عليكم – وعليكم السلام، أهلا وسهلا – أهلا بك، صباح الخير-صباح السرور والسعادة، شكرا- عفوا،... وغيرها	
Kata benda	أنا، اسم، هو، هي، اسمه، من،... وغيرها	
Kata kerja	يسكن، يذهب، يملك، يتكلم،... وغيرها	
Kata sifat	بعيد، قريب، كبير، صغير، ماهر،... وغيرها	
Angka	٣١-١	
BUDAYA <ul style="list-style-type: none"> - Panggilan dalam bahasa Arab (Mesir) bisa dengan افندم (Efendim) sama dengan Pak/Bu dalam bahasa Indonesia. حبيبي - حبيبتي (habibi - habibti) sangat umum digunakan dalam lingkungan keluarga atau teman-teman. Dan sebagainya - Berjabat tangan dan berpelukan saat bertemu teman - Dan sebagainya disesuaikan dengan kebutuhan siswa 		

Penerapan silabus nosional menjadi rujukan dalam proses belajar mengajar dimana acuan pendidikan penting untuk dirumuskan secara komprehensif. Arah kebijakan yang berpedoman kepada tercapainya tujuan pendidikan nosional perlu dipikirkan secara matang agar persoalan demi persoalan yang mendera sistem pendidikan nosional juga dapat diselesaikan secara arif dan bijaksana.

C. Kesimpulan

Silabus nosional yang digabungkan dengan pendekatan komunikatif menjelaskan tentang keunggulannya dalam memfasilitasi pelajar untuk mencapai tujuannya dalam pembelajaran bahasa Arab. Meskipun ada banyak kritikan yang muncul atas keberadaannya, namun banyak yang masih menggunakannya. Silabus yang lebih cocok digunakan untuk pengajaran bahasa Arab bertujuan khusus, daripada pengajaran bahasa Arab yang mengikuti aturan kementerian agama, meskipun tidak menutup kemungkinan dengan kreativitas guru bisa diajarkan di sekolah atau madrasah.

Daftar Rujukan

- Anonim. 2012. *Syllabus and Material Design*. Birmingham : Makalah tidak diterbitkan.
- Al-Naqoh, Mahmud Kamil. 1985. *Ta'lim al-Lugha al-Arabiyah li al-Nathiqin bi Lughat Ukhra*. Makkah: Jami'ah Umu al-Qura.
- Bahrudin, Uril. 2017. *Rekonstruksi Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab*. Sidoarjo: Lisan Arabi.
- Brown, Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pearson Education.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2012. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Krahnke, Karl. 1987. *Approaches to Syllabus Design for Language Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.
- Laine, Elaine F. 1985. *The Notional-Functional Approach: Teaching the Real Language in Its Natural Context*. Tesis MA, Virginia: George Mason University,
- Muradi, Ahmad. 2014. *Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jurnal Arabiyat. Vol. I, No. 1, Juni 2014.

Farihatul Husniyah

Mustofa, Bisri dan M. Abdul Hamid. 2016. *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press.

Nurhayati. 2009. *Pengembangan Silabus Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama di Kota Palembang*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra 8(16).Vol. 1, 2009.

Nurtanio Agus P. 2006. *Mengelola Kelas Untuk Keberhasilan Proses Belajar Mengajar*. Jurnal Manajemen Pendidikan, No. 01 Th II April 2006

Raine, Paul. 2010. *A Discussion The Notional-Functional Syllabus* (Makalah: tidak diterbitkan).

Richards , Jack C. and T. S. Roger. 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching*. (New York: Cambridge University Press.

Salahuddin. 2013. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Diakses tanggal 25 Desember 2017 pada <https://sloaenee.wordpress.com>

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Dasar-Dasar Kurikulum Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Thu'aimah, Rusydi Ahmad. 1989. *Ta'lim al-Arabiyah lighayr al-Nathiqina Biha*. Mesir: Isisco.

White, Ronald V.. 1988. *The ELT Curriculum: Design, Innovation and Management*. Oxford: Basil Blackwell.

Wilkins, D.A.. 1979. *National Syllabuses*. Oxford: Oxford University Press.